BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Mengelola Objek Wisata di Tana Toraja

Keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola kawasan wisata merupakan suatu kunci dari bentuk pemberdayaan masyarakat yang secara langsung dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi, sosial maupun budaya. Bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola kawasan wisata di Tana Toraja ditinjau pada setiap objek wisata berdasarkan karakteristik dari setiap jenis wisata yaitu wisata budaya, wisata alam dan agrowisata, dan wisata religi. Adapun aspek-aspek penilaian yang ditinjau yaitu adanya komunitas sebagai pihak pengelola kawasan wisata, penyedia jasa transportasi, penyedia jasa akomodasi, pemandu lokal.

4.1.1 Aspek Ketersedian Komunitas Atau Masyarakat Sebagai Pengelola Kawasan Wisata

4.1.1.1 Wisata Budaya

1. Lemo

Objek wisata Lemo dikelola oleh suatu komunitas yang dinamakan Yayasan Tongkonan Lemo. Keberadaan komunitas ini menjadi wadah bagi masyarakat lokal untuk ikut terlibat aktif mengelola kawasan objek wisata. Meskipun demikian dalam sistem pembayaran karcis, tetap berbagi dengan pihak pemerintah, yaitu 60 persen ke komunitas yayasan dan 40 persen ke pemerintah. Adapun harga tiket masuk ke kawasan ini yaitu senilai 10.000 untuk wisatawan domestik dan 20.000 untuk wisatawan mancanegara berdasarkan ketetapan dari Pemerintah Kabupaten Tana Toraja. Bahkan dengan keberadaan objek ini membuka peluang bagi masyarakat sekitar objek untuk membuka usaha seperti toko souvenir, kerajinan pahat, bahkan rumah makan. Begitupun dalam hal pengelolaan lingkungan di sekitar lingkungan wisata selalu dilakukan dengan baik dan teratur bahkan masyarakat selalu membantu dalam membersihkan objek. Menurut salah satu anggota dari pengelola objek wisata menjelaskan bahwa

masalah yang dihadapi selama mengelola objek wisata ini adalah minimnya anggaran untuk memperbaiki kawasan objek menjadi lebih baik lagi.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.1

Masyarakat lokal yang Bertugas di Bagian Loket

Namun dalam mempertahankan sehingga kawasan wisata ini semakin dikenal dengan baik, maka pengelola melengkapi dengan sarana-sarana pendukung di sekitar area objek wisata dan menjaga keunikan dan kelestarian objek. Rata-rata pengunjung di objek ini memang cenderung ramai di waktu libur saja, khususnya pada bulan Juli, Agustus dan Desember sementara pada hari biasa relatif sepi. Meskipun sepenuhnya diberikan kepada pihak masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata ini, pihak pemerintah juga memberikan bantuan dengan membangun aksesibilitas jalan menuju kawasan objek dan pembangunan homestay meskipun sudah tidak difungsikan lagi.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.2

Kondisi Wisata Lemo

2. Perkampungan Adat Sillanan

Keberadaan pihak pengelola yang bertugas dalam mengelola objek wisata Perkampungan Adat Sillanan ini belum ada hingga saat ini. Oleh sebab itu, terhadap pengelolaan perkampungan ini dilakukan oleh masing-masing keluarga di area tongkonannya sendiri. Namun, tidak jarang pihak dari pariwisata setiap minggunya datang untuk membersihkan lingkungan area objek ini. Karena belum adanya pihak pengelola yang ditetapkan untuk kawasan objek wisata ini sehingga belum ada penentuan tarif untuk masuk area wisata ini hanya sebatas sukarela saja jika ada wisatawan yang datang berkunjung. Intensitas wisatawan yang datang ke lokasi objek wisata ini juga masih sangat kurang, namun seringkali yang datang ke tempat ini adalah para wisatawan mancanegara.

Pada dasarnya, sudah mengusulkan ke pemerintah namun belum ada realisasi hingga saat ini. Bentuk bantuan yang pernah didapatkan pemerintah hanya berupa pembangunan jalan setapak menuju objek wisata. Selain itu,pihak dari NGO Jepang juga pernah memberikan dana bantuan untuk perbaikan 2 rumah tongkonan.

Sementara itu, keterlibatan masyarakat lokal sekitar wilayah objek wisata juga belum terlihat. Padahal berbagai macam potensi lokal yang berkaitan dengan atraksi budaya maupun kesenian berada di wilayah ini.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.3

Salah Satu Rumah Tongkonan dan penghuni di Perkampungan Adat Sillanan

3. Museum Buntu Kalando

Pengelolaan Museum Buntu Kalando ini dilakukan oleh pihak keluarga dari Puang Sangalla. Museum yang merupakan salah satu aset nasional ini dulunya sangatlah ramai akan pengunjung, berbeda dengan sekarang bahkan dari pihak pemerintah sendiri sudah tidak memperhatikan keberlanjutan museum ini. Pihak pengelola yang adalah keluarga dari Puang Sangalla ini juga tidak dapat mengambil inisiatif dalam perbaikan area museum karena minimnya anggaran. Bahkan beberapa waktu lalu pihak pengelola bermaksud untuk menutup museum ini saja, karena mengingat museum ini merupakan salah satu aset budaya nasional sehingga niat tersebut diurungkan.

Ketika wisata ini masih ramai dikunjungi oleh wisatawan, masyarakat lokal sangat terlibat aktif seperti mulai membuat berbagai macam kesenian, kerajinan, bahkan banyak warga yang menyediakan akomodasi untuk para wisatawan. Sebelumnya, kerjasama antara dinas pariwisata dan keluarga terhadap kelestarian museum ini sangatlah baik. Namun saat ini sudah tidak ada perhatian yang lebih lagi terhadap museum ini.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.4

Kondisi Museum Buntu Kalando

4. Kambira (Baby Grave)

Objek wisata Kambira yang juga merupakan salah satu objek yang sudah sangat lama menjadi ketertarikan para wisatawan setiap berkunjung ke Tana Toraja. Berkaitan dengan pengelolaan, objek wisata ini dikelola oleh komunitas masyarakat yang berada dalam kesatuan Tongkonan Mangundapa'. Adanya objek

wisata kambira memberikan peluang bagi masyarakat lokal di sekitar wilayah objek wisata untuk membuat beberapa usaha dalam mendukung tingkat perekonomian masyarakat. Disekitar objek wisata terlihat masyarakat yang membuka usaha kerajinan, dan akomodasi berupa homestay.

Sistem tarif yang diberlakukan untuk masuk ke kawasan ini juga sesuai dengan penetapan tarif karcis untuk semua wilayah objek wisata di Tana Toraja yaitu 10.000 untuk wisatawan domestik dan 20.000 untuk wisatawan mancanegara. Namun sangat disayangkan, saat sekarang ini minat wisatawan yang datang ke area wisata ini sudah sangat kurang. Pemerintah dulunya sangat memperhatikan kawasan objek ini dengan memberikan bantuan berupa pembangunan jalan setapak dan tangga ke dalam objek. Namun, perhatian pemerintah terhadap objek ini sudah sangat minim. Pihak pengelola sendiri ingin memperbaiki kawasan ini dan mempromosikan secara lebih intensif lagi jika mendapat bantuan dana.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.5

Salah Satu Pihak Pengelola Objek Wisata Kambira

5. Kuburan Gua Tampang Allo

Wisata yang juga memiliki keterkaitan dengan Museum Buntu Kalando ini merupakan salah satu wisata yang dulunya sangat ramai dikunjungi. Namun, saat ini sudah tidak pernah terlihat dikunjungi lagi. Tidak ada pihak pengelola berupa komunitas di objek wisata ini. Objek ini sudah terlihat sangat terbengkalai, padahal menyimpan keunikan dan sejarah budaya. Meskipun demikian, masih terlihat masyarakat yang mau membuka usaha kecil berupa warung di sekitar lokasi tersebut.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.6

Kondisi Wisata Gua Tampang Allo

6. Tongkonan Tumakke

Pengelolaan Tongkonan Tumakke ini oleh pihak keluarga dari Tongkonan Tumakke. Meskipun demikian, tongkonan ini terlihat tidak terkelola dengan baik oleh pihak pengelolanya. Begitupun dengan perhatian dari pemerintah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu pihak pengelola bahwa ketika masih zaman tahun 90an tongkonan ini sangat dipertahankan oleh Pemerintah Kabupaten Tana Toraja karena merupakan aset kepurbakalaan, namun saat ini sudah tidak terlalu diperhatikan lagi. Para wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini juga masih sangat minim.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.7

Tongkonan Tumakke

7. Buntu Kandora

Pengelolaan objek wisata Buntu Kandora sendiri dilakukan secara individu oleh pihak keluarga dari Tongkonan di kaki Buntu Kandora atau Tongkonan To'Puang. Belum terlihat adanya komunitas masyarakat yang secara khusus mengelola kawasan objek ini. Namun, pihak pemerintah masih menaungi salah satu area kawasan yang merupakan bukti dari sejarah dan budaya ini. Masuk ke area wisata ini juga tidak dikenakan tarif. Bahkan tidak terlihat bahwa kawasan ini menjadi salah satu objek wisata meskipun terdapat hal bersejarah di tempat ini.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.8

Rumah Tongkonan To' Puang di Kaki Buntu Kandora dan Pihak Informan

4.1.2.2 Wisata Alam dan Agrowisata

1. Kolam Alam Tilanga'

Sistem pengelolaan objek wisata Kolam Alam Tilanga' juga masih dalam perencanaan. Hingga saat ini belum ada komunitas yang secara khusus menjadi

pengelola kawasan objek ini. Hal ini dikarenakan terjadinya pemisahan wilayah kelurahan yang termasuk area wisata Tilanga' ini sehingga belum ada kesepakatan mengenai pengelolaan. Berbeda halnya dengan wisata Lemo yang sudah jelas organisasi yayasannya, objek ini belum memiliki yayasan. Meskipun demikian, pemerintah sudah mewadahi objek ini.

Masyarakat lokal di sekitar wilayah objek mulai memperlihatkan keterlibatan mereka dalam mengelola dan menjaga kelestarian lingkungan di sekitar objek. Bahkan dengan adanya objek wisata ini sangat membuka peluang masyarakat sekitar untuk membuka usaha seperti usaha kerajinan manik-manik untuk souvenir dan sepu' (tas khas Toraja).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa sebelum dilakukannya pemekaran terhadap Kabupaten Tana Toraja, pihak dinas pariwisata sering memberikan bantuan dalam pemeliharaan kawasan wisata. Akan tetapi, saat ini bentuk bantuan sudah tidak pernah didapatkan lagi. Hal inilah yang membatasi pihak kolektor untuk memberikan perawatan yang lebih intensif lagi terhadap kawasan objek wisata Kolam Alam Tilanga' ini.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.9

Kondisi Objek Wisata dan Kegiatan Usaha Kerajinan di Kolam Alam Tilanga'

2. Danau Assa'

Objek Wisata Danau Assa' sendiri merupakan salah satu objek wisata yang dulunya dinaungi oleh pemerintah, namun sudah tidak lagi. Tidak ada komunitas yang menjadi pengelola objek wisata ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan ke salah satu masyarakat sekitar danau, bahwa dulunya masyarakat ikut

terlibat dalam mengelola objek wisata ini dengan membuka usaha di area objek danau, namun karena danau ini sering menelan korban jiwa sehingga objek ini menjadi sepi pengunjung dan masyarakat menutup usaha mereka. Berdasarkan cerita masyarakat sekitar, bahwa danau ini cukup mistis sehingga seringkali menelan banyak korban jiwa. Hingga saat ini objek ini masih sering dikunjungin oleh wisatawan lokal, namun pada saat kondisi danau tidak kering.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.10

Kondisi Objek Wisata Danau Assa'

4. Agro Pango-Pango

Kawasan objek wisata alam yang baru dibuka pada tahun 2014 ini belum memiliki pihak pengelola berupa komunitas sehingga masih sepenuhnya ditangan pihak pemerintah. Akan tetapi, terdapat pihak kolektor yang merupakan masyarakat sekitar objek wisata yang menjadi pengelola sementara untuk kawasan objek wisata. Sistem tarif untuk kawasan ini juga menyesuaikan dari yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Tana Toraja. Wisata Agro Pango-Pango ini sebenarnya dalam tahap perkembangan untuk dijadikan sebagai kawasan agrowisata oleh karena potensi hasil pertanian dan perkebunan yang cukup beragam seperti kopi, terong belanda, dan berbagai jenis sayur-sayuran. Namun masih hanya berupa konsep saja, sehingga kondisi eksisting dan yang menjadi daya tarik wisatawan untuk ke kawasan ini karena panorama alamnya saja. Terdapatnya kawasan wisata ini setidaknya membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar objek wisata.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.11

Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Mengelola Objek Wisata

5. Air Terjun Sarambu Assing

Kawasan wisata Air Terjun Sarambu Assing juga belum memiliki komunitas khusus yang menjadi pengelola kawasan objek ini bahkan ketika memasuki kawasan ini tidak ada tarif yang akan dibayar. Hal ini dikarenakan tidak terdapatnya pos penjagaan menuju kawasan objek wisata. Bahkan kawasan yang berada di dalam hutan ini juga tidak menunjukkan adanya masyarakat sekitar yang membuka suatu usaha perdagangan. Tidak terkondisikannya kawasan ini dikarenakan minimnya pengunjung ke kawasan ini.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.12

Kondisi Area Air Terjun Sarambu Assing

6. Agrowisata Perkebunan Kopi Bolokan (PT. Sulotco Jaya Abadi)

Kawasan perkebunan kopi Bolokan ini dikelola oleh PT. Sulotco Jaya Abadi yang pusatnya berada di Surabaya. Meskipun pihak luar yang menjadi pengelola kawasan ini, perusahaan tetap memberdayakan masyarakat lokal untuk menjadi karyawan di kawasan perkebunan ini. Masyarakat lokal yang menjadi pekerja bukan hanya yang berasal dari Kabupaten Tana Toraja melainkan Kabupaten Toraja Utara karena area perkebunan kopi yang juga merupakan bagian Kabupaten Toraja Utara. Pada dasarnya dengan adanya perkebunan kopi ini membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk membuka usaha akomodasi, rumah makan, hingga menjual hasil produk kopi dari perkebunan ini. Potensi kawasan perkebunan ini sebenarnya sudah dalam tahap perencanaan untuk dijadikan kawasan wisata sehingga wisatawan secara langsung bisa melihat proses pembibitan, panen, dan pengolahan dari hasil produk kopi Toraja. Akan tetapi belum ada tahap realisasi yang dilakukan hingga saat ini.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.13
Karyawan PT. Sulotco Jaya Abadi sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Lokal

4.1.2.3 Wisata Religi Buntu Burake

Objek wisata yang baru diresmikan tahun 2015 ini belum memiliki pihak pengelola yang secara khusus mengelola kawasan objek wisata ini. Sementara ini yang bertanggungjawab dalam pemeliharaan kawasan objek wisata adalah keluarga yang mempunyai hak lahan atas kawasan objek wisata ini. Karena pada

dasarnya keluarga yang memiliki lahan atas kawasan ini berada di sekitar objek dan merupakan masyarakat setempat sehingga secara langsung masyarakat lokal ikut terlibat aktif dalam pengelolaan kawasan objek wisata.

Intensitas pengunjung yang setiap harinya berjumlah dari 500 hingga 1000 pengunjung bahkan mencapai 5000 pengunjung pada hari libur menjadi peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha. Bahkan sejak dibukanya objek wisata ini masyarakat mulai membuka usaha dagang di sekitar kawasan seperti menjual produk kerajinan, dan usaha makanan. Sistem pengelolaan lingkungan dilakukan dengan melibatkan para teman pemuda untuk siap turun tangan membersihkan lingkungan sekitar kawasan wisata.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.14

Bentuk Keterlibatan Masyarakat Lokal di Kawasan Objek Wisata

Pada dasarnya tempat wisata yang merupakan situs – situs budaya terkait pada Tongkonan (Rumah adat) pengelolanya diserahkan kepada keluarga dan dibuatkan yayasan oleh keluarga, kemudian diusulkan ke pemerintah untuk dibuatkan izin pengelolaannya dan tetap ada kordinasi dengan pemerintah misalnya dalam pembagian hasil 60 % untuk yayasan dan 40 % untuk pemerintah tetapi obyek wisata yang belum ada yayasannya 50% untuk keluarga dan 50 % untuk pemerintah . Untuk wisata alam pengelolaanya oleh pemerintah tetapi tetap kordinasi dengan masyarakat setempat termasuk keluarga yang lahannya ditempati objek wisata tersebut. Proses promosi ditangani langsung oleh pemerintah dan juga ada pihak LSM yaitu *Swiss Contact* untuk ikut mempromosikan Tana Toraja sebagai daerah wisata sesuai dengan MUO yang telah dibuat antara Tana Toraja dan *Swiss Contact*.

4.1.2 Penyedia Jasa Transportasi

Ketersediaan pelayanan jasa transportasi yang secara khusus menjadi sarana dalam membantu para wisatawan menuju setiap objek wisata yang ada di Tana Toraja belum ada hingga saat ini. Umumnya para wisatawan khususnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Toraja sudah menggunakan jasa travel yang berasal dari negara mereka sendiri dan bahkan tawaran-tawaran jasa travel yang berada di Makassar. Sangat jarang wisatawan yang menggunakan jasa transportasi lokal di Tana Toraja. Hal ini dikarenakan ketersediaan jasa transportasi khusus untuk wisatawan memang belum disediakan. Sementara itu, permintaan pengguna jasa transportasi masih sangat jarang karena banyak wisatawan yang menggunakan moda transportasi secara pribadi. Oleh sebab itu, untuk menjangkau kawasan wisata bagi para wisatawan yang tidak menggunakan jasa travel bisa memakai moda transportasi umum yang ada. Kelemahan lainnya bahwa tidak semua objek wisata secara langsung dilewati oleh angkutan umum dan kondisi jalan di Tana Toraja yang cenderung sepi dan masih didominasi oleh hutan. Berikut adalah tabel ketersediaan angkutan umum menuju objek wisata.

Tabel 4.1

Ketersediaan Moda Transportasi Umum Menuju Objek Wisata

No.	Jenis Wisata	Objek Wisata	Moda Transportasi	Biaya
1.	Wisata Budaya	Lemo	1.Angkutan umum (Makale-Rantelemo) 2. Ojek (Jl.Poros-Lemo)	Angkutan Umum (Makale-Rantelemo) = Rp.5000,-, Ojek =Rp. 5000,-
		Wisata Buntu Kalando	Angkutan Umum (Makale-Sangalla)	Angkutan Umum (Makale-Sangalla)= Rp.5000,-
		Perumahan Adat Sillanan	Angkutan Umum (Makale-Sillanan)	Rp.10.000,-
		Kambira	Angkutan Umum (Makale-Sangalla)	Rp.5000,-
		Kuburan Gua Tampang Allo	Angkutan Umum (Makale-Sangalla)	Rp.5000,-
		Tongkonan Tumakke	Angkutan Umum (Makale-Rembon)	Rp.5000,-

No.	Jenis Wisata	Objek Wisata	Moda Transportasi	Biaya
		Buntu Kandora	Makale-Mengkendek	Rp.10.000,-
2.	Wisata Alam	Kolam Alam Tilanga'	Angkutan Umum (Makale-Rantelemo)	Rp.5000,-
		Danau Assa'	Tidak ada angkutan umum	-
		Agro Pango-Pango	Tidak Ada angkutan umum	-
		Air Terjun Sarambu Assing	Tidak Ada angkutan umum	-
		Perkebunan Kopi Bolokan	Tidak Ada Angkutan Umum	-
3.	Wisata Religi	Buntu Burake	Makale-Telkom (Angkot)- Burake (Ojek)	Rp.10.000,-

Sumber : Hasil Survey, 2016

Meskipun beberapa objek bisa dijangkau menggunakan angkutan umum, namun angkutan yang ada sangatlah jarang karena lokasi yang tidak berada di perkotaan. Sehingga menggunakan angkutan umum ke setiap objek wisata masih sangat menguras waktu dan biaya. Oleh sebab itu, perlunya mengaktifkan masyarakat lokal untuk mulai mengambil langkah inisiatif dalam menyediakan pelayanan transportasi untuk menuju ke setiap kawasan objek wisata yang ada. Dalam menjangkau akses angkutan umum dapat dilakukan di terminal umum Makale. Akan tetapi, fungsi terminal umum yang ada di Tana Toraja kurang dimaksimalkan. Banyak angkutan umum yang lebih memilih menetap dan menunggu penumpang di luar terminal.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.15

Kondisi Terminal Makale

Tabel 4.2

Kondisi Aksesibilitas Menuju Objek Wisata

No	Jenis Wisata	Objek Wisata	Kondisi Eksisting
1.	Wisata Budaya	Lemo	
		Perumahan Adat Sillanan	
		Museum Buntu Kalando	
		Kambira (Baby Grave)	
		Kuburan Gua Tampang Allo	

No	Jenis Wisata	Objek Wisata	Kondisi Eksisting
		Tongkonan Tumakke	
		Buntu Kandora	
2.	Wisata Alam	Kolam Alam Tilanga’	
		Danau Assa’	
		Agro Pango-Pango	

No	Jenis Wisata	Objek Wisata	Kondisi Eksisting
		Air Terjun Sarambu Assing	
		Perkebunan Kopi Bolokan	
3.	Wisata Religi	Buntu Burake	

Sumber : Hasil Survey, 2016

Secara umum, kondisi aksesibilitas menuju kawasan objek wisata di Tana Toraja sudah cukup baik. Beberapa akses baru dalam proses perbaikan dan pelebaran jalan sehingga kedepannya akan memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan.

4.1.3 Penyedia Jasa Akomodasi

Keterlibatan masyarakat lokal dalam menyediakan jasa akomodasi atau home stay di setiap kawasan objek wisata di Tana Toraja cukup pasif. Hal ini dikarenakan hampir di seluruh objek wisata tidak terdapat jasa akomodasi. Sebenarnya dulu Pemerintah Kabupaten Tana Toraja membuat beberapa alternatif home stay di kawasan objek seperti di Perkampungan Adat Sillanan, Buntu Kandora, dan Lemo. Namun terlihat tidak terkelola dengan baik sehingga tidak pernah digunakan lagi. Selain itu, terdapat juga beberapa warga mampu yang

mulai menjadikan rumah-rumah tongkonannya sebagai home stay bagi para wisatawan. Akan tetapi, sangat jarang wisatawan yang menggunakan jasa home stay tersebut. Kurangnya inisiatif masyarakat dan pemberdayaan rumah tongkonan untuk dijadikan home stay serta promosi sehingga wisatawan memilih untuk menginap di hotel. Relatif wisatawan khususnya wisatawan mancanegara lebih cenderung untuk menginap di hotel berbintang lima yang terletak di Toraja Utara seperti Misiliana Hotel dan Toraja Heritage Hotel.

Tabel 4.3

Ketersediaan Jasa Akomodasi di Sekitar Objek Wisata

No	Jenis Wisata	Objek Wisata	Ketersediaan Homestay	Biaya
1	Wisata Budaya	Lemo	Ada	Sukarela
		Perkampungan Adat Sillanan	Ada	Sukarela
		Museum Buntu Kalando	Tidak Ada	-
		Kambira (Baby Grave)	Ada	Sukarela
		Gua Tampang Allo	Tidak Ada	-
		Tongkonan Tumakke	Tidak Ada	-
		Buntu Kandora	Tidak Ada	-
2.	Wisata Alam	Kolam Alam Tilanga’	Tidak Ada	-
		Danau Assa’	Tidak Ada	-
		Agro Pango-Pango	Ada	Belum terbuka untuk umum
		Air Terjun Sarambu Assing	Tidak Ada	-
		Perkebunan Kopi Bolokan	Tidak Ada	-
3.	Wisata Religi	Buntu Burake	Tidak Ada	-

Sumber : Hasil Survey, 2016

Tabel 4.4

Kondisi Jasa Akomodasi yang Ada

No	Lokasi	Kondisi Eksisting
1.	**Lemo**	 Salah satu homestay yang berada di kawasan wisata Lemo dan dulunya merupakan bantuan dari pemerintah. Akan tetapi, homestay tersebut sudah tidak digunakan lagi.  Homestay yang juga berada sekitar 500 meter dari kawasan objek dan dikelola oleh keluarga tongkonan.
2.	**Perkampungan Adat Sillanan**	 Homestay ini merupakan bentuk bantuan dari pemerintah yang berada di lokasi objek Perkampungan Adat Sillanan. Namun saat ini homestay sudah tidak pernah digunakan lagi.

No	Lokasi	Kondisi Eksisting
3.	**Museum Buntu Kalando**	 Museum ini juga dulunya menyediakan fasilitas homestay untuk para wisatawan. Karena pengunjung yang sudah sangat kurang bahkan pengelolaan tidak ada sehingga homestay ini tidak diaktifkan lagi.
4.	**Kambira (Baby Grave)**	 Tongkonan yang terletak di objek wisata Kambira ini, mulai diberdayakan masyarakat untuk dijadikan sebagai fasilitas homestay bagi pengunjung. Tidak ada penentuan tarif dari pihak rumah tongkonan sehingga pengunjung secara sukarela membayar.
5.	**Agro Pango-Pango**	 Jasa akomodasi berupa villa yang terdapat di kawasan Agro Pango-Pango merupakan bantuan dari pihak pemerintah. Biasanya yang menggunakan villa ini ada komunitas yang mengadakan kegiatan atau pihak pemerintah. Masyarakat lokal sendiri belum ada yang menyediakan pelayanan

No	Lokasi	Kondisi Eksisting
		homestay.

Sumber : Hasil Survey, 2016

4.1.4 Penyedia Jasa Pemandu Lokal

Pemandu lokal yang ada di Tana Toraja masih sangatlah jarang. Bahkan hampir di setiap kawasan objek wisata tidak ada jasa pemandu lokal khusus yang ditetapkan sebagai pemandu bagi para wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Wisatawan mancanegara juga dalam melibatkan pemandu lokal masih sangat jarang, bahkan rata-rata dari mereka sudah menggunakan jasa pemandu yang satu kesatuan dari paket wisata mereka sendiri.

Minimnya pemandu lokal yang berada di kawasan objek wisata ini menjadi salah satu permasalahan utama pariwisata Tana Toraja. Padahal masyarakat lokal yang lebih banyak mengetahui mengenai asal-usul budaya dan sejarah dari setiap lokasi yang ada. Saat ini jasa pemandu lokal yang ada hanya merupakan anggota dari komunitas Himpunan Pramuwisata Indonesia untuk wilayah Toraja yang berada di Toraja Utara. Sementara untuk Tana Toraja sendiri belum membuat cabang himpunan ini semenjak melakukan pemekaran wilayah, bahkan tidak ada kerjasama dengan pihak Dinas Pariwisata.

Tarif untuk para pemandu lokal sendiri biasanya 400 ribu per hari. Komunitas HPI ini sendiri merupakan komunitas yang dibentuk sejak tahun 1988 berlandaskan pada keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi. Perlunya komunitas yang memberikan training kepada masyarakat berkaitan dengan jasa pemandu lokal. Beberapa waktu lalu, terdapat pihak LSM yaitu *One Asian Ltd* mulai memberdayakan pemuda/pemudi untuk ditraining yang nantinya akan menjadi pemandu wisata di Tana Toraja.

4.1.5 Kerajinan Lokal yang Diusahakan

Berdasarkan penelitian ini, maka ditemukan beberapa kerajinan lokal yang diusahakan oleh masyarakat lokal yang dapat dipromosikan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan untuk menambah pendapat ekonomi bagi para pengusahanya maupun sebagai bentuk pemberdayaan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka.

1. Kerajinan Souvenir

Kerajinan souvenir merupakan salah satu bentuk kerajinan yang banyak diusahakan oleh masyarakat lokal di Tana Toraja. Selain karena teknik pembuatannya yang sederhana dan tidak memerlukan modal yang terlalu banyak, produk kerajinan ini juga yang memiliki permintaan yang paling banyak dikalangan masyarakat Tana Toraja.

Salah satu Komunitas usaha kerajinan lokal yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, bahkan komunitas ini merupakan satu-satunya Komunitas usaha kerajinan souvenir di Tana Toraja yang tetap diberdayakan hingga saat ini. Komunitas usaha kerajinan souvenir ini dinamakan *Kelompok Pengrajin Manik-Manik Sikamali'*. Kelompok pengrajin ini mulai didirikan pada tahun 2011. Adapun usaha kerajinan ini adalah milik kelompok masyarakat yang berada di sekitar wilayah objek Lemo.

Latar belakang terbentuknya kelompok pengrajin ini karena awalnya masyarakat sekitar lemo yang berinisiatif untuk membentuk kelompok pengrajin dengan memasukkan proposal ke PNPM Pariwisata kemudian mendapat persetujuan sekaligus mendapatkan bantuan pengajar dalam mengusahakan pembuatan kerajinan. Terhadap jenis-jenis produk souvenir yang dihasilkan secara umum menggambarkan kekhasan dari Toraja. Produk-produk yang menjadi keunggulan dari komunitas ini yaitu tas sepu' (tas kecil khas orang Toraja), sokkong baju, dan kandaure (aksesoris pendukung pakaian adat Toraja). Proses pengerjaan dalam pembuatan souvenir ini dilakukan menggunakan tangan sendiri dengan bahan baku berupa manik-manik dan benang.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.16

Kelompok Pengrajin Manik-Manik Sikamali'

Konsumen dari produk kelompok kerajinan ini biasanya masyarakat dari Rantepao, Makassar, Papua hingga Kalimantan. Biasanya pengunjung juga tertarik untuk melihat proses pembuatan dari kerajinan manik-manik ini. Sementara hasil yang didapatkan dari penjualan produk kerajinan ini berkisar antara 500 ribu per anggota komunitas. Proses pengerjaan terhadap 1 produk memang cukup memakan waktu yang lama yaitu sekitar satu minggu per produknya. Sistem promosi yang dilakukan oleh pihak pengrajin dengan membuka toko dari hasil produk kerajinan baik di dalam objek maupun luar objek wisata.

Tabel 4.5

Produk Kerajinan dari Kelompok Pengrajin Sovenir

No.	Jenis Produk	Keterangan
1.	Tas Sepu’	 *Sumber : bisnistoraja.blogspot.co.id* Tas sepu’ merupakan tas tradisional Toraja yang memiliki peranan sangat penting dalam ritual adat Toraja yakni upacara rambu solo’. Sepu’ ini nantinya diedarkan oleh pihak keluarga kepada setiap yang hadir yang berisi permen, maupun rokok. Pada upacara rambu tuka’ juga, tas sepu’ ini digunakan untuk melengkapi aksesoris baju adat.

No.	Jenis Produk	Keterangan
2.	Kandaure	  *Sumber: www.tokopedia.com* *Sumber : www.kompasiana.com* Kandaure biasanya digunakan sebagai hiasan di acara kematian dan pernikahan. Selain itu, kandaure juga dapat digunakan sebagai pelengkap pakaian adat Tana Toraja.
3.	Sokkong Baju	 *Sumber : tirsamentoe.blogspot.co.id* Sokkong Baju ini digunakan sebagai hiasan pakaian adat Tana Toraja yang diletakkan pada daerah bahu dan menjuntai hingga ke bawah pinggang.

Sumber : Hasil Survey, 2016



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.17

Toko Sovenir Untuk Mempromosikan Produk Hasil Kerajinan

Dalam menjaga kelestarian terhadap produk kerajinan yang ada maka kelompok pengrajin sendiri mengenerasikan kerajinan ini dengan mengenalkan kepada anak-anak muda di kawasan wisata Lemo untuk mulai belajar membuat kerajinan manik-manik. Permalasahan yang didapatkan selama membuka kelompok kerajinan ini yaitu terbatasnya tenaga kerja sehingga proses pengerjaan produk kerajinan memakan waktu yang cukup lama. Selain itu, kurangnya mendapat perhatian dari pemerintah berupa bantuan dalam meningkatkan pengelolaan kelompok kerajinan ini. Dulunya pernah mendapat bantuan ketika baru membuka kelompok pengrajin ini, namun sudah tidak mendapat bantuan lagi hingga saat ini.

2. Kerajinan Pahatan Lemo

Salah satu usaha kerajinan pahatan yang ada di Tana Toraja merupakan kerajinan pahatan yang berada di objek wisata Lemo. Usaha kerajinan pahat Lemo ini terbentuk sudah sejak lama dan hak kepemilikannya yaitu sistem keluarga. Oleh sebab itu, usaha kerajinan ini selalu bersifat turun-temurun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pengusaha kerajinan pahat di Lemo bahwa sebelum membuka kerajinan ini tidak pernah mengikuti kegiatan kursus melainkan belajar secara mandiri dan dibimbing oleh orang tua yang dulunya adalah pengusaha pahatan juga.

Hingga saat ini belum ada komunitas khusus yang mewadahi para pengrajin pahat di Tana Toraja, dulu memang ada yang berpusat di Ke'te' Kesu'.

Akan tetapi semenjak pemekaran, belum terlihat inisiatif membuat komunitas pengrajin tersebut khusus untuk wilayah Tana Toraja.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.18

Pengrajin Pahatan Kayu Lemo

Produk kerajinan pahat yang dihasilkan berupa patung yang umumnya melambangkan akan kekhasan dari masyarakat Toraja. Kekhasan dalam hal ini menceritakan mengenai aktivitas yang seringkali dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja seperti, menanam padi,, manggiru' (meminum), ma'sepu' (memakai tas sepu'), dan lain-lain. Selain itu, juga membuat patung untuk orang yang akan dimakamkan yang biasanya terlihat di tebing-tebing kuburuan atau yang disebut sebagai tau-tau. Proses pembuatan kerajinan dilakukan secara tradisional dan keterampilan tangan. Bahan baku dari pembuatan kerajinan pahat sendiri berasal dari kayu uru dan kayu nangka. Tidak ada tenaga kerja yang membantu dalam usaha kerajinan ini, biasanya mendapat bantuan dari anggota keluarga saja.



Sumber: Hasil Survey, 2016

Gambar 4.19

Hasil Produk Kerajinan Pahatan Kayu

Dalam mempromosikan produk kerajinan pahat, maka pengrajin membuat toko di kawasan objek wisata Lemo. Biasanya toko pengrajin ini akan ramai dikunjungi berbarengan dengan intensitas pengunjung yang datang ke wisata Lemo. Keuntungan yang didapatkan biasanya per hari 500 ribu jika pada masa liburan, namun pada hari biasa sangat jarang mendapatkan pelanggan. Selain dengan membuka toko, pengrajin juga menggunakan kesempatan promosi melalui media yang ada, bahkan usaha kerajinan ini sudah mendunia dan pernah masuk dalam majalah internasion serta buku pemandu untuk agen wisata internasional.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.20

Toko Kerajinan Pahat

Permasalahan yang dihadapi selama membuka usaha kerajinan ini bahwa pengrajin yang sekaligus sebagai penjual usaha kerajinan tidak memiliki keterampilan penguasaan bahasa yang fasih, sehingga terkadang kesulitan saat melakukan diskusi dengan para pembeli yang notabene adalah wisatawan mancanegara. Hal lain bahwa pengrajin belum pernah mendapat bantuan langsung dari pemerintah selama membuka usaha kerajinan ini.

3. Kerajinan Pahatan Desa Tumakke

Kerajinan pahatan yang berada di Desa Tumakke ini berbeda dengan yang ada di Lemo. Apabila kerajinan pahatan di Lemo menggunakan kayu untuk membuat pahatan patung, maka di Desa Tumakke ini menggunakan tulang belulang kerbau. Hal inilah yang menjadi daya tarik dari kerajinan pahat di Desa Tumakke. Pada dasarnya usaha kerajinan pahat ini diinisiatifkan secara

perseorangan oleh salah satu masyarakat lokal di Desa Tumakke dan telah membuat usaha ini selama kurang lebih 40 tahun lamanya. Sebelum membuka usaha ini, pengrajin sempat menjadi bagian dalam pemahat di Ke'te' Kesu' dan pernah mengikuti proses pembelajaran terhadap tukang pahat yang ada di Bali.

Sangat disayangkan jika usaha kerajinan ini hanya sebatas untuk individual saja dan masyarakat lokal tidak memiliki inisiatif untuk ikut serta dalam membuat usaha kerajinan ini. Oleh sebab itu, agar usaha kerajinan ini tetap terkelola dengan baik, maka pengrajin selalu melakukan kreatifitas terhadap produk kerajinan yang dihasilkan sehingga pembeli tidak merasa bosan.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.21

Pengrajin yang sedang Membuat Produk Kerajinan

Proses pembuatan produk kerajinan ini dibuat dengan keterampilan tangan saja dan alat yang digunakan masih bersifat tradisional. Bahan baku yang dibutuhkan adalah tulang kerbau dan kulit kerbau yang telah dikeringkan sebagai pakaian untuk patung. Pengerjaan dilakukan secara individual dan tidak ada bantuan dari tenaga kerja. Produk yang dihasilkan yaitu patung-patung yang menjelaskan mengenai karakteristik rupa wajah orang Toraja.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.22

Patung Pahat Hasil Produk Kerajian

Intensitas pengunjung yang ingin memperhatikan produk kerajinan lokal ii sebenarnya masih sangat jarang, bahkan yang tertarik biasanya beberapa wisatawan mancanegara. Keuntungan yang didapatkan juga tidak menentu tergantung dari jumlah kunjungan, biaya 1 produk kerajinan lokal yaitu 250 ribu. Sistem promosi yang dilakukan agar produk kerajinan ini semakin dikenal di kalangan masyarakat dan wisatawan melalui media yang ada dan promosi dari mulut ke mulut. Bahkan kerajinan ini dulu pernah diliput oleh media swasta dalam acara tv.

Permasalahan yang dihadapi selama membuka usaha kerajinan ini yaitu kurangnya bantuan tenaga kerja, modal untuk membuat produk kerajinan yang lebih unik masih sangat kecil, dan promosi yang belum maksimal. Pemerintah juga belum terlalu memberi perhatian yang lebih dalam pelestarian kerajinan pahat ini.

4. Kerajinan Tenunan di Tonglo

Kerajinan tenunan yang ada di Toraja memang terkenalnya di Kabupaten Toraja Utara, tepatnya di Desa To' Barana', Kecamatan Sa'dan Balusu. Tenunan yang ada di Desa To' Barana' ini sudah berumur cukup tua. Sementara itu, di Kabupaten Tana Toraja terdapat Komunitas usaha kerajinan tenunan yang baru dibuka pada tahun 2015. Kerajinan tenunan ini berlokasi di Desa Tonglo, Kecamatan Rantetayo. Latar belakang terbentuknya kelompok kerajinan ini

karena inisiatif dari kelompok masyarakat lokal dan terdapat salah satu anggota yang dulunya menjadi bagian dari pengrajin tenunan di Desa To'Barana' yang memberikan pelatihan kepada masyarakat di Desa Tonglo. Kelompok tenunan ini sendiri dinamakan dengan sanggar tenun sikamali'.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.23

Kondisi Kelompok Kerajinan Tenunan di Tonglo

Jenis-jenis tenunan yang diproduksi oleh kelompok tenunan ini yaitu, 1) Tenunan tidak bermotif; 2) Tenunan Pa'ruki (yang diukir); 3) Tenunan Pa' ramba (kombinasi warna); dan 4) Tenunan Pa'miring (motif dipinggir). Semua tenunan yang ada memberikan akan kekhasan dari tenunan Tana Toraja. Pengelolaan usaha kelompok kerajinan tenunan agar semakin dikenal dengan baik dilakukan dengan memberikan kualitas produk yang berkualitas dan menarik.

Proses pengerjaan dari kerajinan tenunan ini sendiri dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu; 1) Membuat benang ; 2) Menyusun benang; 3) Membuat tenunan. Kelompok kerajinan tenunan ini terdiri atas 21 anggota sehingga pembagian proses pengerjaan di bagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota. Bahan baku dari pembuatan kain tenunan berasal dari kayu uru, bambu, pipa paralon, dan benang lokal. Produk akhir dari kerajinan ini berupa sarung, baju adat untuk pria, selendang, dan sepu'.

Tabel 4.6

Tahapan Pembuatan Tenunan

No.	Proses Pembuatan Tenunan	Keterangan
1.	Membuat Benang *(Manggaraga Bannang)*	
2.	Merapikan Benang *(Pa'renden)*	
3.	Membuat Kain Tenunan *(Pa'tannun)*	

Sumber : Hasil Survey, 2016

Tabel 4.7

Produk Hasil Tenunan

No.	Jenis Produk	Keterangan
1.	Selendang dengan motif tenunan *Pa'ruki'*	

No.	Jenis Produk	Keterangan
2.	Kemeja dengan tenunan *Pa'ramba'*	
3.	Sarung dengan tenunan *Pa'miring*	

Sumber : Hasil Survey, 2016

Untuk sementara yang menjadi pengunjung dari komunitas usaha kerajinan tenunan ini berasal dari pihak pemerintah seperti Dinas Pariwisata Provinsi, Dinas Perindustrian Provinsi, dan pengunjung mancanegara dari Jepang. Konsumen produk kelompok kerajinan ini juga yaitu pihak pemerintah lokal, masyarakat Makassar, Kalimantan, dan Riau. Keuntungan yang didapatkan dari kerajinan lokal ini biasanya sekitar 200 ribu per orang. Permasalahan yang dihadapi selama membuka Komunitas usaha kerajinan ini yaitu belum adanya tempat yang tetap untuk melakukan aktivitas kerajinan, serta alat yang digunakan masih bersifat tradisional karena terbatasnya dana. Produk tenunan yang ada di Desa Tonglo ini memang masih sederhana jika dibandingkan dengan tenunan yang ada di Desa Sa'dan sehingga perlu pembinaan lebih dalam lagi dalam meningkatkan kualitas tenunan.

Bentuk keterlibatan masyarakat lokal juga dapat dilihat dari peran masyarakat dalam mempromosikan hasil kerajinan maupun sumber daya wisata yang ada. Pada beberapa objek wisata, terdapat beberapa usaha kerajinan yang diusahakan dan dipromosikan sendiri oleh masyarakat lokal. Sistem promosi yang diakukan dengan membuka toko souvenir di sekitar kawasan objek wisata untuk

menarik perhatian masyarakat sekitar. Akan tetapi, hasil kerajinan yang diproduksi di Tana Toraja sendiri masih sangat sangat kurang, bahkan banyak toko yang menjual hasil produk kerajinan yang berasal dari Toraja Utara. Sementara untuk promosi sumber daya wisata yang ada dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan pihak dinas pariwisata, dan bantuan oleh LSM seperti *Swiss Contact* . Promosi biasanya melalui internet dan media sosial.

4.2 Identifikasi Kearifan Lokal yang Dapat Dipromosikan sebagai Kegiatan Ekowisata di Tana Toraja

Tana Toraja memiliki berbagai jenis kearifan lokal yang hingga saat ini masih dijaga bahkan diberdayakan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal yang ada di Tana Toraja diekspresikan dalam tradisi serta kesenian-kesenian yang mencerminkan akan nilai adat dari sistem yang dianut oleh masyarakat Toraja.

Berdasarkan penelitian ini, maka beberapa kearifan lokal yang dapat dipromosikan sebagai wujud pengembangan dan pelestarian akan nilai-nilai budaya masyarakat lokal yang nantinya bisa menjadi suatu paket kegiatan ekowisata untuk diedukasikan kepada wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Adapun unsur-unsur yang ditinjau dalam mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat Tana Toraja yaitu; 1) Kesenian dan budaya yang menjadi tradisi masyarakat; dan 2) Aktivitas masyarakat lokal dalam bidang pertanian.

4.2.1 Budaya dan Kesenian yang Menjadi Tradisi Masyarakat

4.2.1.1 Budaya

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa kebudayaan yang ada di Tana Toraja sangatlah unik dan bukan menjadi suatu hal yang asing lagi di kalangan masyarakat maupun wisatawan. Beberapa tradisi leluhur orang Toraja yang hingga saat ini masih dilestarikan berupa upacara adat rambu solo’ (upacara pemakaman) dan rambu tuka’ (upacara syukuran). Munculnya tradisi-tradisi masyarakat suku Toraja ini berpegang pada leluhur orang Toraja yang mengikuti aturan keagamaan yang disebut sebagai *aluk* yang menjadi sumber budaya dan pandangan hidup leluhur orang Toraja. *Aluk* sendiri mengandung nilai-nilai religius yang mengarah kepada tingkah laku hidup dan ritual suku

Toraja kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disembah sebagai pencipta manusia, bumi dan segala isinya. Adapun penganut sistem aluk sendiri sudah sangat jarang di temukan di wilayah Tana Toraja karena sudah banyak masyarakat yang memeluk agama Protestan ataupun Katolik. Namun, tradisi-tradisi leluhur dan upacara ritual masih terus dipraktikkan.

1. Tongkonan

Tongkonan merupakan rumah adat khas Tana Toraja berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu. Kini, tongkonan sudah menjadi salah satu warisan budaya lokal yang penuh dengan filosofi. Konstruksi bangunan tongkonan ini sendiri berdasarkan kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat Tana Toraja.

Awalnya, atap rumah tongkonan berlapiskan ijuk hitan atau bambu, namun di jaman sekarang masyarakat telah beralih menggunakan atap seng. Bentuknya yang melengkung memberikan sebuah imajinasi akan sebuah perahu yang telungkup. Uniknya, tata letak rumah tongkonan berorientasi dari utara ke selatan. Bagian depan rumah harus berorientasi ke arah utara yang bermakna arah Puang Matua "Ulunna Langi" dan bagian belakang rumah ke arah selatan atau arah tempat roh-roh " Pollo'na Langi". Sedangkan kedua arah mata angin lainnya mempunya arti kehidupan dan pemeliharaan, pada arah Timur dimana para Dea "Dewata" memelihara dunia beserta isinya ciptaan Tuhan untuk memberi kehidupan bagi manusia, dan arah barat adalah tempat bersemayam para leluhur. Keberadaan tongkonan tidak dapat dipisahkan dari lumbung padi atau biasa disebut dengan alang sura'. Tongkonan dibangun pada sisi selatan, sementara lumbung padi di bangun pada sisi utara. Selain itu, pada dinding tongkonan maupun lumbung akan ditemukan berbagai jenis ukiran. Setiap jenis dari ukiran tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dan merupakan salah satu peninggalan kepercayaan asli masyarakat Toraja yaitu *Aluk To Dolo*.

Pada dasarnya, tongkonan berasal dari kata tongkon yang bermakna menduduki atau tempat duduk. Tongkonan menjadi pusat hidup keagamaan (Aluk to dolo) dan ritual adat masyarakat Toraja. Menjadi struktur ruah adat keluarga serumpun yang lahir dari rahim ibu (leluhur) yang saa, dibangun secara bergotong royong dengan prinsip solidaritas yang arif. Sehingga tongkonan tidak hanya

dipandang sebagai struktur fisik sebuah bangunan rumah adat, melainkan sebuah institusi nilai solidaritas sejati yang mengikat satukan rumpan keluarga untuk saling peduli, mempunyai rasa senasib-sepenanggungan, saling mengangkat, saling membantu, bertanggung jawab bersama, dan bekerjasama dalam menjaga dan menegakkan martabat keluarga.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.24
Tongkonan dan Lumbung yang Saling Berdampingan

2. Upacara Adat

Budaya Toraja secara arif telah membagi upacara adat yang mewarnai kehidupan masyarakat selama ini yakni Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Adapun maksudnya supaya makna dan tujuan kedua ritus tersebut jelas dalam memelihara kehidupan baik secara pribadi maupun kelompok. Berikut adalah uraian serta nilai-nilai yang ada dalam upacara ada tersebut.

A. Upacara Adat Rambu Solo'

Rambu Solo' atau upacara kematian merupakan salah satu rangkaian upacara yang jika dipersepsikan oleh masyarakat luar sebagai bentuk penghormatan kepada orang mati dengan menguras biaya yang tidak sedikit. Berbagai prosesi yang dilakukan dalam upacara ini dan salah satunya yaitu mengurbankan puluhan ekor binatang. Persiapan dalam melakukan upacara ini bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Biasanya puncak upacara Rambu Solo' ini berlangsung pada bulan Juli dan Agustus, ketika orang Toraja yang merantau akan pulang kampung untuk ikut serta dalam rangkaian acara ini.

Pada dasarnya, upacara rambu solo' ini berawal dari paham *Aluk To Dolo* yang merupakan agama asli Toraja pada jaman dahulu menganut bahwa masih adanya kehidupan dibalik maut dan tempat kehidupan tersebut berada di Puya. Puya bukan surga namun dalam paham *Aluk To Dolo* kehidupan di akhirat Puya itu lebih sejati dibandingkan dengan kehidupan dunia sini. Pemeluk *Aluk To Dolo* sangat was-awas apabila sesudah meninggal tidak diperkenankan masuk Puya. Hal yang menentukan seseorang boleh masuk atau tidak ke dalam Puya bukanlah soal hidupnya di dunia ini baik (sesuai dengan kehendak Allah) atau tidak. Adapun yang menentukan ialah apakah ritual kematiannya dipenuhi menurut aluk (agama tradisional Toraja). Dalam *Aluk To Dolo*, upacara kematian dalam bentuk tradisionalnya dengan pengorbanan hewan-hewan mempunyai dasarnya dalam aluk dengan lain kata dasarnya adalah kepercayaan. Kepercayaan bahwa hewan-hewan yang dikurbankan itu akan menemani orang yang meninggal ke dunia akhirat. Salah satu bagian terpenting dari upacara rambu solo yaitu adanya upacara mantaa yang mana dalam upacara ini adalah membagi-bagikan daging kerbau yang dikurbankan pada upacara rambu solo' sehingga semua pihak dalam kampung memperoleh bagiannya. Pada dasarnya makna dari upacara ini ialah kerelaan berbagi milik, berbagi kehidupan, semangat kebersamaan, dan persatuan keluarga. Dengan demikian tujuan orang Toraja Tempo dulu mengumpulkan harta bukanlah untuk dimiliki dan dinikmati sendri, melainkan untuk dibagi-bagikan pada upacara kematiannya kelak kepada mereka yang masih hidup, sebelum ia sendiri berangkat ke dunia akhirat. Jadi kearifan yang ada pada upacara ada ini sebenarnya pada nilai kepercayaan dan sosial.

Dulunya dalam melangsungkan upacara rambu solo' tampilannya harus menggambarkan duka, pakaian dan aksesoris yang serba hitam, sarana yang digunakan juga haruslah sederhana. Tidak boleh ada tampilan kegembiraan, keindahan, tari-tarian yang tidak sesuai dengan upacara itu. Hewan yang dikurbankan sebagai bagian dari ritual hanya kerbau dan babi saja. Sebagai masyarakat agraris kedua binatang tersebut berperan penting untuk mengolah sawah dan untuk upacara keagamaan *Aluk To Dolo*. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa gambaran keprihatinan dan kesederhanaan berdimensi sosial dalam upacara rambu solo' ini secara perlahan hilang karena terjadi perubahan

sosial dan tidak dapat dikontrol lagi oleh masyarakat adat. Sehingga upacara rambu solo' berubah menjadi tempat pamer kemewahan sehingga kesakralan dan kesederhanaan upacara ini meredup.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.25

Upacara Adat Rambu Solo

B. Upacara Adat Rambu Tuka'

Rambu Tuka' adalah upacara adat yang berhubungan dengan acara syukuran, yang mana dalam acara ini tidak ada kesedihan melainkan kegembiraan. Upacara ini biasanya diadakan di acara-acara seperti pernikahan, syukur atas hasil panen, atau peresmian rumah Tongkonan. Pada acara ini seluruh rumpun keluarga akan berkumpul dan sebagai wadah untuk mempererat hubungan antar keluarga. Upacara Rambu Tuka' dilakukan pada pagi hari atau sebelum siang tiba dan bertempat di sebelah timur Tongkonan. Berbagai macam jenis tari-tarian dan nyanyian lambang kegembiraan akan diatraksikan dalam upacara ini. Beberapa upacara yang sering dilaksanakan adalah *Ma' Bua*, *Meroek*, atau *Mangrara Banua Sura'*. *Ma'Bua* adalah acara syukur atas rumah maupun berkat yang didapatkan dan dalam pelaksanaannya melibatkan rumpun keluarga. *Meroek* juga merupakan acara syukur atas rumah baru dan berkat yang didapatkan namun pelaksanaannya melibatkan banyak lapisan masyarakat. Sementara *Mangrara Banua Sura* adalah acara syukur atas rumah baru yang hanya dilakukan oleh lingkup keluraga penghuni rumah baru tersebut.

Upacara rambu tuka' sebagai ungkapan sukacita dan syukur kepada Maha Pencipta mengungkapkan rasa suka cita karena ada kebersihalan atau telah mendapat sesuatu yang menggembirakan seperti pesta pernikahan dan sesuatu yang sangat diharapkan. Sesungguhnya upacara ini sebagai wujud penghayatan kedalaman rohani terhadap kepercayaan kepada Maha Pencipta. Makna kegiatan ini juga untuk memperat tali persaudaraan dalam rumpun tongkonan dan berbagai sukacita dengan masyarakat lainnya.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.26

Upacara Adat Rambu Tuka'

4.2.1.2 Kesenian

Tana Toraja juga memiliki ragam atraksi kesenian yang juga biasanya ditampilkan dalam upacara adat rambu solo' dan rambu tuka'. Umumnya masyarakat akan terlibat aktif untuk ikut serta dalam pementasan beberapa atraksi kesenian. Kesenian yang ada di Tana Toraja sendiri dibagi kedalam beberapa klasifikasi yaitu 1) Seni musik; 2) Seni Tari; 3) dan Seni Rupa.

1. Seni Musik Tradisional Tana Toraja

Alat musik tradisional yang masih sering ditampilkan pada saat sekarang ini yaitu musik bambu yang dalam istilah bahasa Toraja dinamakan Pa'pompang/Pa'bas. Alat musik ini dibuat dari bambu. Bambu merupakan salah satu tanaman yang dibudidayakan oleh orang Toraja karena memiliki berbagai macam fungsional seperti bahan baku alat musik, wadah untuk memasak pa'piong, dan untuk membangun tenda ketika ada pesta. Memainkan alat musik

bambu ini tidak dilakukan secara perseorangan, tetapi membentuk suatu kelompok seperti layaknya kelompok orkestra.

Upaya masyarakat lokal dalam memberdayakan penggunaan alat musik tradisional ini dilakukan dengan membentuk suatu komunitas. Salah satu komunitas yang masih ada dan terkenal di daerah Tana Toraja yaitu komunitas Sanggar Musik Oni Ballo. Komunitas musik ini sebenarnya sudah ada sejak lama sekitar puluhan tahun yang lalu yang terbentuk atas inisiatif pendiri dari komunitas ini. Adapun komunitas musik ini benar memberdayakan masyarakat lokal untuk melestarikan alat musik tradisional. Mulai dari anak TK hingga masyarakat umum bisa menjadi anggota komunitas ini. Biasanya musik bambu ini akan ditampilkan pada upacara adat Toraja yaitu rambu tuka dan rambu solo. Dalam memainkan musik bambu ini diperlukan sekitar 16 sampai 40 orang. Uniknya, alat musik bambu ini juga dibuat sendiri dari komunitas ini. Bentuk promosi yang dilakukan komunitas ini biasanya melalui penampilan mereka ketika ada acara. Dulu, banyak wisatawan yang sering datang untuk mendengarkan musik bambu begitupun dengan masyarakat lokal, namun sudah mulai berkurang. Oleh sebab itu, melalui komunitas ini, sumber daya kearifan lokal seperti alat musik tradisional ini bisa tetap dilestarikan dan juga bisa menjadi wadah untuk pemberdayaan masyarakat lokal.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.27

Pendiri Komunitas Sanggar Musik Oni Ballo



Sumber : www.gosulsel.com

Gambar 4.28

Atraksi Orkestra Musik Bambu

2. Seni Tari Tradisional Tana Toraja

Selain seni musik, Tana Toraja juga terkenal dengan tarian-tariannya yang khas dan juga ditampilkan pada upacara-upacara adat di Tana Toraja. Beberapa jenis tarian yang terkenal dari Tana Toraja yaitu *tarian pa'gellu'*, *tarian ma'badong*, *tarian passepu'* dan berbagai jenis tarian lainnya.

Salah satu jenis tarian yang unik dan bahkan sudah sangat jarang ditemukan di daerah Tana Toraja yaitu tarian ma'nanik dan ma'nimbong. Kedua tarian ini ditampilkan dengan menggunakan alat-alat tradisional Tana Toraja, dan nantinya penari akan melatunkan syair-syair Toraja yang berisi panjatan-panjatan berkaitan dengan upacara adat yang sedang dilangsungkan.

A. Tarian Manimbong

Tarian manimbong merupakan salah satu jenis tarian asli orang Toraja yang biasanya ditampilkan pada acara rambu tuka' seperti upacara syukuran rumah tongkonan dan penyambutan rumah besar. Tarian ini dilakukan oleh para penari dengan memainkan alat-alat pendukung sambil dikombinasikan dengan gerakan kaki dan tangan serta iringan musiknya adalah lantunan syair Toraja yang bermakna akan panjatan doa ucapan syukur. Perlengkapan pakaian para penari terdiri dari pakaian khusus untuk pria yaitu Bayu Pokko' dan Seppa Tallu Buku (pakaian adat Toraja untuk pria), selempangan kain tua yang disebut dengan Mawa' serta mengenakan hiasan kepala yang terbuat dari bulu burung bawan atau bulu ayam yang cantik. Sementara untuk peralatan biasanya menggunakan parang kuno (la'bo' pinai) dan sejenis tameng bundar kecil yang bermotif ukiran Toraja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah satu komunitas tarian manimbong yang ada di Tana Toraja bahwa kelompok tarian manimbong biasanya dilakukan oleh kaum pria yang berumur 30-60 tahun dan yang sangat paham akan bahasa Toraja. Jumlah penari biasanya berjumlah 24 orang saat akan menampilkan tarian mereka. Syair Toraja yang dilantunkan juga berasal dari tua-tua adat yang benar-benar mengerti mengenai kearifan budaya Toraja sehingga tidak sembarang melantukan syair pada saat melakukan tarian ini. Biasanya keutungan komunitas setiap kali mementaskan tarian ini yaitu 1 hingga 7 juta, menyesuaikan dengan yang memberi tawaran.



Sumber : Dokumentasi Kegiatan Syukuran, 2015

Gambar 4.29

Tarian Manimbong

Keberadaan komunitas tarian manimbong ini memang sudah sangat jarang bahkan tidak ada regenerasi kelompok-kelompok baru untuk menregenerasikan kelompok tarian ini kedepannya. Namun, komunitas tarian manimbong yang ada di Tana Toraja ini sudah mulai memberikan pengajaran kepada anak-anak muda sehingga mereka bisa mengenal dan melanjutkan pemberdayaan tarian ini.

B. Tarian Manani

Tarian manani merupakan jenis tarian yang hampir sama dengan tarian manimbong. Apabila tarian manimbong dimainkan oleh kaum pria, tarian ini dimainkan oleh kamu wanita. Tarian manani juga merupakan salah satu tarian asli dari Toraja yang biasanya dipentaskan pada acara rambu tuka' seperti syukuran rumah tongkonan, dan menyambut tamu besar.

Penampilan dari tarian ini dilakukan dengan melantunkan syair-syair Toraja yang berisikan panjatan-panjatan doa untuk acara yang sedang berlangsung. Apabila tarian manimbong dilakukan dengan berdiri, maka tarian manani dilakukan sambil duduk dengan memainkan tongkat dan alat-alat pendukung tarian ini. Biasanya para penari akan menggunakan busana adat Toraja dengan hiasan kepala khusus untuk perempuan. Sementara alat yang dipakai yaitu tongkat yang berasal dari bambu, lengso (sapu tangan), dan kaleng yang diisi dengan benda sehingga bisa menghasilkan suara. Biasanya diperlukan sekitar 12-24 orang dalam menampilkan tarian ini. Umumnya rentan usia penari yaitu 37-40 orang karena dalam memainkan tarian ini adalah mereka yang benar-benar mengerti makna yang disampaikan oleh syair dan menunjukkan akan kebijaksanaan.



Sumber : Dokumentasi Kegiatan Syukuran, 2015

Gambar 4.30

Tarian Manani

Keberadaan komunitas tarian manani ini sangat jarang di ditemukan di Tana Toraja. Salah satu komunitas tarian yang menjadi narasumber berada di Kecamatan Rantetayo. Komunitas ini telah berdiri sekitar 9 tahun yang lalu yang terbentuk atas inisiatif masyarakat lokal. Dalam memberdayakan tarian ini maka komunitas mulai memberikan pengenalan kepada anak-anak muda sehingga tarian ini tetap berkelanjutan. Biasanya keuntungan yang didapatkan ketika mengikuti suatu acara yaitu rata-rata 1 juta setiap satu kali tampil.Adapun sistem promosi

dilakukan melalui acara yang diikuti sehingga orang bisa mengenal, dan pemerintah juga mulai ikut serta dalam proses promosi.

3. Seni Rupa Tradisional Tana Toraja

Selain melalui bentuk musik tradisional dan tarian, sumber daya kearifan lokal di Tana Toraja juga ditunjukkan melalui seni ukir atau yang dalam istilah bahasa Toraja dinamakan *Passura'*. *Passura'* ini divisualisasikan oleh orang Toraja dalam menghiasi dinding-dinding yang ada di rumah Tongkonan, lumbung serta peralatan rumah tangga. Motif ukiran yang dibuat tidaklah sembarangan melainkan memiliki makna khusus sesuai dengan nilai budaya yang dipercaya oleh orang Toraja. Terdapat kurang lebih 67 ragam hias ukiran yang kini masih lestari dalam kehidupan orang Toraja. Kemudian warna yang digunakan hanya menggunakan warna merah, hitam, kuning, dan putih.

Adapun bahan yang digunakan untuk membuat ukiran adalah kayu baik itu berupa papan, tiang, jendela, atau pintu. Untuk membuatnnya dibutuhkan peralatan yang sederhana, yaitu palu dari kayu dan tatah dari besi dengan berbagai ukuran. Ukiran Toraja sendiri dibuat dengan cara tradisional yakni ditatah secara manual. Beberapa ragam fungsi yang terdapat pada ukiran Toraja yaitu;

1. Sebagai pelengkap dalam upacara adat
2. Sebagai penghormatan terhadap leluhur
3. Sebagai pendidikan untuk melaksanan ajaran leluhur
4. Sebagai hiasan tradisional

Sementara nilai-nilai kehidupan bagi orang Toraja berkaitan dengan ukiran ini, antara lain;

- Ekonomi. Beberapa jenis ukiran Toraja ada yang dijadikan sebagai komoditas yang mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat
- Pelestarian tradisi. Ukiran Toraja merupakan peninggalan leluhur yang berharga dan hingga kini masih cukup terjaga.
- Simbol. Nilai ini tercermin dari penggunaan ragam hias yang oleh masyarakat untuk perlambangan sesuatu.

- Seni. Ragam ukiran Toraja merupakan benda seni. Tentunya tanpa mempunyai jiwa seni orang Toraja tidak dapat menciptakan ukiran yang indah dilihat dan memiliki nilai sakral.
- Kelas sosial. Bagi masyarakat Toraja, memiliki ukiran dengan motif tertentu adalah sebuah kebanggaan dan menyatakan status sosial dalam kehidupan.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.31
Proses Pembuatan Ukiran di Lumbung

Umumnya keberadaan kelompok masyarakat yang memiliki keahlian dalam bidang usaha passura' ini masih sangatlah jarang. Salah satu kelompok masyarakat yang mengusahakan kesenian passura' ini yaitu mereka yang berada di Perkampungan Tumbang Datu Bebo', Kecamatan Sanggalla Utara. Usaha yang telah dibentuk kurang lebih selama 10 tahun ini merupakan suatu usaha sendiri yang dibentuk oleh masyarakat lokal. Biasanya kelompok masyarakat ini sudah memiliki keahlian dalam membuat lumbung. Adapun kemampuan masyarakat lokal dalam mengerjakan kegiatan passura' ini karena sebelumnya mengikuti kursus yang pusatnya berada di Ke'te' Kesu', Toraja Utara. Tenaga kerja yang ada dalam kelompok usaha passura' ini terdiri atas 2 orang yang menjadi tukang kayu dan 3 orang yang berprofesi sebagai tukang ukir. Keuntungan yang didapatkan dari usaha ini biasanya 1 lumbung 25 juta sudah dengan ongkos kerja. Dalam mempromosikan usaha kelompok biasanya dilakukan dari mulut ke mulut.

Hingga saat ini keterbatasan dalam ketersediaan tenaga kerja masih menjadi permasalahan dalam kelancaran usaha ini.




Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.32

Salah Satu Ukiran yang Berada di Lumbung

4.2.2 Tradisi Masyarakat dalam Bidang Pertanian

Tana Toraja merupakan daerah yang lahannya masih didominasi oleh pertanian. Tidak jarang ketika berkunjung ke Tana Toraja yang terlihat hanya pemandangan sawah dan perkebunan. Oleh sebab itu, pertanian masih memberikan konstribusi yang besar bagi pendapatan daerah Tana Toraja.

Menjadi seorang petani adalah bentuk mata pencaharian dan aktivitas yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Tana Toraja hingga saat ini. Bahkan masyarakat yang sudah memiliki pekerjaan sebagai seorang guru masih menjadikan petani sebagai bentuk pekerjaan sampingannya karena menggarap lahan pertaniannya sendiri.

Menanam padi di sawah sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Toraja. Keunikan pola bersawah masyarakat Toraja, yaitu sistem bercocok tanam yang terintegrasi (padi, ikan, kebun, dan ternak) berdasarkan pengetahuan lokal atau yang sekarang disebut dengan *integrated farming*. Setiap sawah yang ada di Toraja biasanya terdapat sumur kecil sedalam sekitar 2 meter dengan bentuk melingkar atau persegi yang dinamankan dengan kuang atau kurungan. Kuang ini berfungsi sebagai pengontrol kuantitas air sawah dan cadangan air bagi sawah selain itu juga dimanfaatkan sebagai sarang ikan. Hal ini menunjukkan bentuk

kearifan masyarakat Toraja dalam mengoptimalisasi lahan sawah sekaligus menjaga keberlangsungan ekosistem.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.33

Mina atau Kurungan yang Terletak di Persawahan Toraja

Proses bercocok tanam yang ada di Toraja tidak dapat lepas dari aspek budaya. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan saat akan menanam padi menurut adat orang Toraja yang dinamakan dengan To Massiallo adalah sebagai berikut;

1. Musyawarah bersama dengan para masyarakat mengenai segala persiapan sebelum turun ke sawah (Ma'Kombongan La Merokko Uma).
2. Melakukan pembajakan sawah (To Ma'Pariu)
3. Melakukan penanaman benih (To Mangngarak Ta'nak)
4. Melakukan penanaman padi (To Mantanan Pare)
5. Memanen hasil penanaman (To Mepare)

Biasanya gabah-gabah hasil panen akan disimpan di lumbung dan akan digunakan sebagai cadangan pangan dan dikonsumsi sehari-hari untuk makan dan upacara adat. Lumbung atau alang merupakan rumah yang menyerupai tongkonan namun ukurannya lebih kecil yang biasanya berbaris di depan rumah tongkonan.

Segala proses penanaman padi dilakukan dengan menekankan prinsip kebersamaan atau gotong royong dalam menggarap sawap. Hal inilah yang menjadi nilai kearifan lokal dari tradisi yang telah dijaga oleh orang Toraja berkaitan dengan sistem pertanian. Sebenarnya ketika akan memanen, para

gembala yang menjaga sawah akan melakukan suatu atraksi budaya yang dinamakan dengan si semba yang mana mereka akan saling berlawanan namun hanya dengan memakai kaki saja. Hal ini dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur atas hasil panen yang didapatkan. Namun sangat disayangkan di daerah Tana Toraja sudah sangat jarang menemukan tradisi ini.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 4.34
Lumbung yang Berada di Museum Buntu Kalando

4.3 Konsep Penerapan Ekowisata Berbasis Masyarakat dengan Mempromosikan Kearifan Lokal di Tana Toraja

Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Hal pertama yaitu mengenai destinasi dan yang kedua adalah pasar. Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Karena ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, melainkan hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan. Ekowisata bukan menjual destinasi melainkan menjual filosofi.

Tana Toraja sebenarnya memiliki ketersediaan alam dan budaya yang dibutuhkan dalam industri wisata ekowisata. Potensi tersebut sangat besar, namun keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan melestarikan potensi tersebut belum

dilakukan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 berdasarkan sumber daya ekowisata yang ada.

Tabel 4.8

Sumberdaya Ekowisata di Tana Toraja

Komponen	Sub Komponen	Tersedia			Tidak Ada
		Baik	Sedang	Buruk	
Atraksi Alam	Pemandangan Alam	✓			
	Atraksi Khusus (air terjun, dll)	✓			
	Fasilitas Olahraga (trekking, arung jeram, dll)		✓		
Atraksi Budaya	Seni Budaya Lokal (tarian, musik, dll)	✓			
	Tradisi dan kebiasaan lokal	✓			
	Festival	✓			
	Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Museum)	✓			
	Ukir-ukiran dan kerajinan	✓			
	Lanskap Budaya (Terasering, Tebing kuburan)	✓			
	Makanan Lokal	✓			
	Kehidupan sehari-hari	✓			
	Keramahtamahan	✓			
Akomodasi	Ketersediaan Homestay			✓	
	Losmen dengan jumlah kamar dan harga			✓	
	Hotel dengan jumlah kamar dan harga		✓		
	Camping Ground dengan kapasitasnya				✓
Aksesibilitas dan Transportasi	Jaringan jalan		✓		
	Moda Transportasi			✓	
	Jarak dari kota besar terdekat				
	Frekuensi dan tarif			✓	
	Masalah Polusi		✓		
Informasi Wisata Terdekat	Pemandu dan Interpreter Wisata			✓	
	Informasi Pertunjukan Seni				✓
	Brosur, Peta, atau Petunjuk lain			✓	
	Toilet Umum			✓	
	Telepon, faksimili, atau internet				✓
Fasilitas Kesehatan dan Keamanan	Akses ke Layanan Kesehatan dan UGD		✓		
	Polisi Wisata				✓
Sumberday	Tenaga Kerja			✓	

Komponen	Sub Komponen	Tersedia			Tidak Ada
		Baik	Sedang	Buruk	
a Manusia	Sikap dan Keinginan Bekerja di Pariwisata		✓		
	Fasilitas Latihan				✓
Fasilitas Belanja	Barang Kerajinan	✓			
	Produk lain yang dipasarkan		✓		
Air, Energi, dan Limbah	Air Bersih	✓			
	Energi alternatif (tenaga surya, tenaga air)				✓
	Dampak Lingkungan Penggunaan Energi		✓		
Sumber Pembiayaan	Swadana (Masyarakat dan Investor)	✓			
	Bantuan (Pemerintah dan donor)		✓		

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan informasi sumber daya ekowisata di Kabupaten Tana Toraja, dapat disimpulkan bahwa Tana Toraja memiliki potensi ekowisata yang sangat baik, tidak hanya dari sisi atraksi budayanya saja, namun bentang alam yang masih sangat natural juga menjadi daya tarik wisata di daerah ini. Akan tetapi, berkaitan dengan ketersediaan fasilitas maupun sumber daya manusia dalam mendukung sistem pelayanan pariwisata di Tana Toraja masih sangatlah minim. Oleh sebab itu, sangat perlu untuk meningkatkan pemberdayaan kepada masyarakat lokal yang ada di Tana Toraja sehingga mulai terlibat aktif dan menjadi bagian dalam pelaksanaan pariwisata di Tana Toraja sambil tetap memperhatikan keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Dalam mendukung pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan mempromosikan kearifan lokal yang ada di Tana Toraja, terdapat beberapa objek wisata yang pada dasarnya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dari ekowisata berbasis masyarakat. Pada hasil penelitian telah dipaparkan 13 objek wisata yang terdiri dari 7 wisata budaya, 5 wisata alam dan agrowisata, serta 1 wisata religi. Selain itu, terdapat 4 komunitas kerajinan yang diusahakan oleh masyarakat. Sementara dalam mendukung promosi kearifan lokal terdapat tongkonan, tradisi upacara adat, kesenian (musik bambu, tarian manani, tarian manimbong, dan ukiran), dan sistem pertanian masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut, beberapa objek yang pada dasarnya layak dan sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat adalah pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9

Objek Wisata yang Perlu dikembangkan Mendukung Kegiatan Ekowisata Berbasis Masyarakat

No.	Objek Wisata/Kearifan Lokal	Keterangan
1.	Lemo (Wisata Budaya)	Kondisi wilayah objek wisata lemo dengan alam yang masih sangat natural dengan menunjukkan akan sisi kearifan lokal masyarakat Tana Toraja dengan adanya tongkonan, terdapatnya lahan pertanian (sawah) yang bisa sekaligus menjadi edukasi kepada wisatawan mengenai kearifan masyarakat Toraja dalam pertanian, dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pihak pelaku usaha kerajinan seperti kerajinan souvenir dan kerajinan pahatan kayu.
2.	Buntu Kandora (Wisata Budaya)	Salah satu objek dengan nilai sejarah yang tinggi didukung dengan lokasi yang masih sangat alami juga memberikan nilai-nilai edukasi terhadap kearifan lokal masyarakat Toraja dengan adanya Tongkonan, dan bisa menjadi salah satu tujuan wisata alam karena panorama alam yang mendukung.
3.	Perkampungan Adat Sillanan (Wisata Budaya)	Salah wilayah perkampungan yang menunjukkan mengenai nilai-nilai budaya masyarakat Toraja dengan fungsional masing-masing Tongkonan. Selain itu, terdapatnya beberapa kesenian dan kerajinan yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat. Potensi pertanian di wilayah ini juga dapat dijadikan sebagai objek pengembangan dalam memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai sistem pertanian masyarakat Tana Toraja.
4.	Agro Pango-Pango (Agrowisata)	Didukung oleh potensi wilayah dalam hal sumber daya pertanian maupun perkebunan, juga bisa

No.	Objek Wisata/Kearifan Lokal	Keterangan
		menjadi salah satu tujuan wisata trecking karena letak objek yang berada di ketinggian.
5.	Perkebunan Kopi Bolokan (Agrowisata)	Perkebunan ini bisa menjadi potensi untuk lahan edukasi kepada wisatawan mengenai proses panen, hingga pembuatan produk kopi sebagai salah satu sumber daya pertanian yang potensial dari Tana Toraja.
6.	Air Terjun Sarambu Assing (Wisata Alam)	Potensi sumber daya wisata alam yang bagus juga bisa dijadikan sebagai kawasan trecking maupun outbond bagi wisatawan.
7.	Buntu Burake (Wisata Religi)	Objek wisata ini berpotensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata karena kondisi wisata yang masih sangat alami dan berada di area perbukitan. Selain itu, objek yang dituju sebagai wisata religi ini sangat memberikan dampak minimal terhadap kerusakan lingkungan.

Sumber : Hasil Analisis, 2016

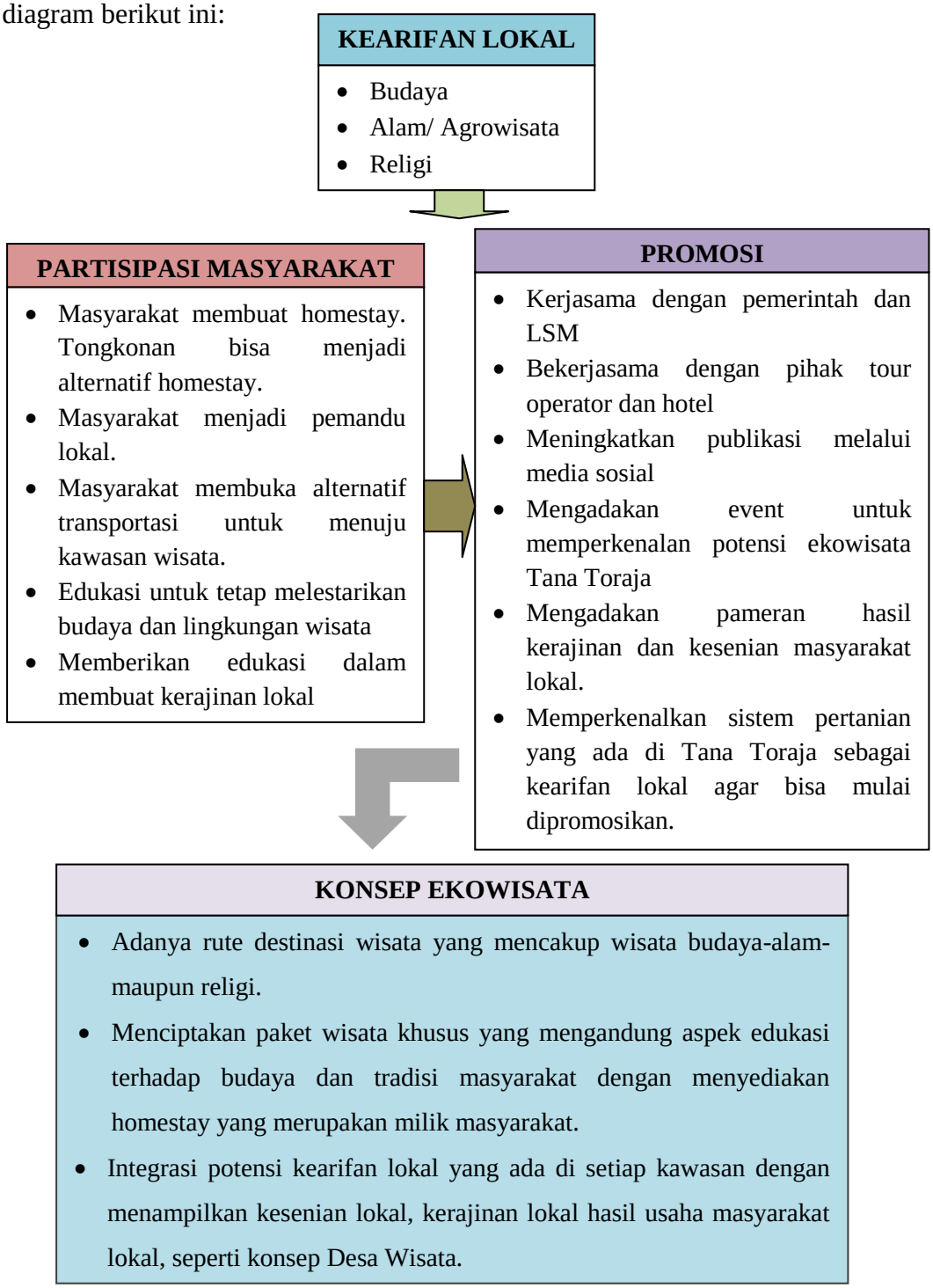
Tabel 4.10

Konsep Penerapan Ekowisata Berbasis Masyarakat dengan Mempromosikan Kearifan Lokal

No.	Jenis Wisata	Partisipasi	Promosi	Konsep Penerapan
1.	Wisata Budaya (kerajinan dan atraksi budaya)	• Masyarakat membuat homestay. Membudidayakan tongkonan yang ada sebagai alternatif homestay. • Masyarakat menjadi pemandu lokal dengan memberikan edukasi dalam menjadi seorang tutor guide. • Masyarakat sebagai penyedia transportasi menuju kawasan wisata. • Masyarakat diberikan edukasi untuk tetap melestarikan budaya maupun lingkungan wisata. • Memberikan edukasi kepada masyarakat dalam usaha membuat kerajinan lokal.	• Kerjasama dengan pemerintah dan LSM • Bekerjasama dengan pihak tour operator dan hotel • Meningkatkan publikasi melalui media sosial • Mengadakan event untuk memperkenalan potensi ekowisata Tana Toraja • Mengadakan pameran hasil kerajinan dan kesenian masyarakat lokal. • Memperkenalkan sistem pertanian yang ada di Tana Toraja sebagai kearifan lokal agar bisa mulai dipromosikan.	• Adanya rute destinasi wisata yang mencakup wisata budaya-alam-maupun religi. • Menciptakan paket wisata khusus yang mengandung aspek edukasi terhadap budaya dan tradisi masyarakat dengan menyediakan homestay yang merupakan milik masyarakat. • Integrasi potensi kearifan lokal yang ada di setiap kawasan dengan menampilkan kesenian lokal, kerajinan lokal hasil usaha masyarakat lokal, seperti konsep Desa Wisata.
2.	Wisata Alam dan Agrowisata			
3.	Wisata Alam dan Agrowisata			

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil analisis dan telaah studi pustaka maka dapat dirumuskan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan mempromosikan kearifan lokal yang ada di Tana Toraja. Konsep yang ada dapat digambarkan pada diagram berikut ini:



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.35

Diagram Konsep Penerapan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Mendukung pariwisata yang berkelanjutan di Tana Toraja, oleh sebab itu perlu untuk memperhatikan tiga pilar pembangunan yang berkelanjutan baik dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Terhadap sisi ekonomi, perlu untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat seperti memberikan akses kepada masyarakat untuk menjadi pelaku usaha kerajinan, penyedia jasa homestay, sebagai pemandu lokal, maupun sebagai pihak penyedia jasa transportasi karena mampu menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Sementara dari sisi sosial, memberikan edukasi kepada masyarakat maupun wisatawan untuk tetap melestarikan dan menjaga kearifan lokal serta tradisi yang ada di dalam masyarakat sehingga tidak tergerus oleh budaya yang lain dan makna yang ada tidak hilang. Dan sisi lingkungan yaitu tetap menjaga pelestarian lingkungan dengan menjaga kebersihan, sistem pengolahan sampah khususnya di area objek wisata, dan tidak menggunakan sumber daya alam yang ada secara berlebihan hanya untuk upacara-upacara adat semata. Sehingga pariwisata di Tana Toraja bisa tetap dapat berkelanjutan.